

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang sulit sekali diselesaikan. Setiap tahunnya kasus kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 2.057 kasus kenakalan anak yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.<sup>1</sup> Meningkatnya angka kriminalitas ini benar-benar sangat mengkhawatirkan, sebab beberapa ahli menyatakan remaja yang pernah melakukan tindakan kejahatan berpotensi akan melakukannya kriminalitas lagi di usia dewasa. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, cerdas dan bermartabat sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 (tiga). Tanggung jawab ini menuntut sekolah untuk serius memperhatikan masalah kenakalan remaja yang terus terjadi.<sup>2</sup>

Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab yang diemban oleh Keluarga khususnya orang tua. Orang tua dan orang-orang yang sangat dekat dengan anak memainkan peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak.<sup>3</sup> Keluarga merupakan lembaga utama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Sayangnya, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam keluarga yang lengkap dan harmonis.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ihda Shofiyatun Nisa , Muslimin, Muhammad Evendi Putra, & Sulaiman Lazwar “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Solusi Preventif Untuk Mencegah Kenakalan Dan Kriminalisasi Anak Di Masyarakat,” *Al-Mua'zarah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , (Vol.2, No. 2 , tahun 2025): 146–53, hlm. 147.

<sup>2</sup> Inda Puji Lestari, dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 2-4

<sup>3</sup> Razita Hanifah , & Nur Aini Farida, “Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak,” *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, (Vol. 1, No. 01, tahun 2023), hlm.25

<sup>4</sup> Syifa Nuraidah, & Annisa Wahid, “MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KELUARGA BROKEN HOME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *ILJ: Islamic Learning Journal*, (Vol.2, No. 1 , tahun 2024), hlm.1

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang Perlindungan Anak bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Setiap anak pasti menginginkan keluarga yang utuh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hidup bersama dalam satu rumah dengan penuh kebahagiaan, Keluarga yang menjalankan perannya dengan baik akan menciptakan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Namun, kehidupan keluarga tidak luput dari berbagai tantangan dan konflik yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan, bahkan berujung pada perpisahan atau perceraian.

Fenomena keluarga *broken home* atau keluarga terpisah menjadi semakin sering di jumpai di era modern. Menurut Goode, *broken home* merupakan kondisi retaknya suatu struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi dalam keluarga.<sup>5</sup> Munculnya berbagai masalah merupakan akibat dari kondisi keluarga yang kurang baik yang mana akan berdampak pada anak maupun orang lain.<sup>6</sup> Situasi ini umumnya berdampak pada kondisi psikologis anak, yang dapat mempengaruhi prestasi pendidikan mereka dan interaksi dilingkungan sosial. Perilaku anak yang menyimpang dari norma seringkali terjadi akibat kurangnya perhatian, kasih sayang atau peran aktif salah satu orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang dan pendidikan mereka, Anak yang kehilangan figure teladan akan merasa kesulitan menemukan panutan untuk membentuk perilaku moral yang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, & Viqri Novielza Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2020), hlm.36

<sup>6</sup> Qurrota A'yuni, Syafira Maharani, Nonik Kasiari, & Wildan Firdaus "Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home," *JURNAL IMTIYAZ* (Vol.5, No. 02, tahun 2021), hlm.65

<sup>7</sup> Komang Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* (Vol.3, No. 1 tahun 2023), hlm.16

Selain dampak psikologis, anak juga merasakan dampak sosial, seperti dikucilkan, menjadi korban perundungan (bullying), atau memilih menarik diri dari lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, riset menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* juga dapat mengalami dampak fisik, misalnya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan luka fisik atau memar pada tubuh mereka. Dampak yang dialami anak dari keluarga *broken home* seringkali tercermin dalam perilaku mereka yang biasanya memunculkan berbagai permasalahan dilingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ini cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan mengalami penurunan prestasi belajar.<sup>8</sup>

Di Indonesia, Masalah ini cukup menonjol, terutama pada anak-anak tingkat SMP/MTs. Pada usia remaja, mereka sangat rentan terhadap tekanan sosial, yang seringkali dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis. Hal ini dapat menyebabkan tekanan mental, bahkan depresi, yang berujung pada perilaku yang mengkhawatirkan, seperti sering melanggar aturan sekolah, berbicara kasar, membangkang, atau bersikap menentang terhadap guru dan otoritas sekolah lainnya, yang akhirnya menimbulkan keluhan dari para guru. Kenakalan siswa dalam keluarga *broken home* merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian mendalam. Siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga *broken home* ini lebih rentan terhadap perilaku menyimpang karena ketidakstabilan dalam struktur keluarga, minimnya pengawasan dan kontrol dari orang tua, serta dampak buruk dari lingkungan yang negatif. Siswa dari keluarga *broken home* sering menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak dan tidak bermoral, seperti malas kesekolah, sering bolos, kurang motivasi belajar, kehilangan semangat belajar, hingga cenderung mengganggu suasana disekolah. Perilaku ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan pribadi siswa tetapi juga menciptakan tantangan bagi lingkungan belajar mereka. Kasus Siswa *broken home* sering kali terlihat dalam berbagai bentuk penyimpangan

---

<sup>8</sup> Nurussakinah Daulay, & Nuraini, "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home," *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, (Vol.2, No. 1 tahun 2022), hlm.62

perilaku yang sudah disebutkan sebelumnya. perilaku- perilaku ini sangat mengganggu suasana kelas dan menghambat jalannya proses belajar mengajar sehingga menjadi tantangan besar bagi para guru. Kondisi ini menimbulkan keresahan dalam lingkungan sekolah dan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, Pendidikan agama menjadi aspek yang sangat penting untuk membantu membentuk karakter anak. Pendidikan ini perlu diberikan secara konsisten oleh orang tua, didukung oleh lembaga pendidikan, serta ditopang oleh semangat kolaborasi dari seluruh lapisan masyarakat dilingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang terintegrasi, meskipun keluarga mengalami *broken home*, dampak buruk terhadap mental dan spiritual anak dapat diminimalkan, sehingga mereka tetap mampu tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat.<sup>9</sup>

Salah satu langkah efektif untuk mengatasi permasalahan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* adalah melalui layanan Bimbingan dan konseling (BK), Bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu siswa memahami dan mengembangkan potensi mereka, sekaligus memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.<sup>10</sup>

MTs Al-Hidayah Guppi menghadapi tantangan berupa kenakalan siswa, Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan sebuah permasalahan tentang kenakalan siswa khususnya kelas VIII, bentuk kenakalan yang dilakukan siswa seperti melanggar peraturan sekolah, tidak mengikuti pembelajaran tanpa izin, tidak memperhatikan guru, terlambat masuk kelas, dan perilaku kurang disiplin lainnya, salah satu penyebab kenakalan siswa yaitu karena latar belakang dari keluarga *broken home*. Dalam permasalahan ini, Guru Pendidikan Islam mempunyai peran besar untuk memberikan solusi

---

<sup>9</sup> Mizanul Hasanah, & Muhammad Anas Ma'arif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol.4, No. 1, tahun 2021), hlm.44-45

<sup>10</sup> Nurussakinah Daulay, & Nuraini, "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home....hlm.63

dalam mengatasi kenakalan siswa akibat *broken home* dengan bimbingan spiritual dalam membentuk karakter siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran guru dalam membimbing siswa, khususnya mereka yang memiliki latar belakang keluarga bermasalah. Namun, berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada, seperti yang dilakukan oleh Ela Solikhatin (2024), Eko Madya Rahmat (2022), Fahrul Razi (2022), dan Marwa Warnangan (2023), sebagian besar hanya membahas peran guru secara umum atau fokus pada pembinaan akhlak tanpa menyoroti secara khusus peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di tingkat MTs. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana guru PAI membantu siswa *broken home* agar tidak melakukan kenakalan di sekolah, terutama di lingkungan madrasah.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut perlu dilakukan karena berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis agama, khususnya di madrasah. Tsanawiyah Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.<sup>11</sup> Kebaruan dari penelitian ini adalah fokusnya yang langsung pada peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual siswa, yang tidak hanya mengajar tetapi juga membina akhlak dan karakter siswa dari keluarga *broken home* agar mereka bisa berubah menjadi lebih baik.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan saran praktis tentang cara guru dan institusi pendidikan dapat menangani masalah serupa di masa depan. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penanganan Kenakalan Siswa *Broken Home* Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah Guppi Kelas VIII"

---

<sup>11</sup> Syifa Nuraidah, & Annisa Wahid, "MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KELUARGA BROKEN HOME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."....hlm.3

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapapermasalahan yang terjadi di MTs Al-Hidayah Guppi, khususnya yang berkaitan dengan kenakalan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, sebagai berikut:

1. Tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia
2. Salah satu penyebab utama kenakalan remaja adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*
3. Kurangnya motivasi belajar dan konsentrasi siswa yang dilatarbelakangi keluarga *broken home*
4. Kenakalan siswa *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi, khususnya kelas VIII, cukup mengganggu proses pembelajaran

## C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas ke permasalahan yang berada di luar fokus utama, maka peneliti menetapkan batasan-batasan tertentu dalam pelaksanaan penelitian. Batasan ini dimaksudkan untuk memfokuskan kajian pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian serta agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam penanganan kenakalan siswa *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi
2. Strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi
3. Difokuskan pada keteladanan yang diberikan guru PAI kepada siswa *broken home*
4. Subjek penelitian yang diambil adalah Kelas VIII

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas terhadap fokus kajian. Rumusan masalah berfungsi sebagai pertanyaan utama yang akan dijawab melalui proses

penelitian yang sistematis. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi kelas VIII?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam penanganan kenakalan siswa *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi kelas VIII?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam penanganan kenakalan siswa *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan ini dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dan menjadi dasar bagi peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi kelas VIII
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam penanganan kenakalan siswa *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi kelas VIII
3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam penanganan kenakalan siswa *broken home* di MTs Al-Hidayah Guppi

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis, dalam upaya memahami dan menangani kenakalan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan strategi penanganan kenakalan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*.

- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi permasalahan perilaku siswa, terutama yang berkaitan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan kajian serupa di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru PAI

Memberikan panduan dan wawasan tentang strategi efektif dalam menangani siswa yang menunjukkan gejala kenakalan, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru diharapkan dapat meningkatkan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mampu menciptakan hubungan yang empatik dan suportif bagi siswa.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap permasalahan sosial yang dialami siswa. Sekolah dapat memperkuat kerja sama antar stakeholder, termasuk guru, wali kelas, konselor, dan orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta mencegah terjadinya kenakalan siswa sejak dini.

### c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter dan moral anak. Orang tua, khususnya yang mengalami permasalahan dalam rumah tangga, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan introspeksi untuk lebih peduli terhadap kondisi emosional dan pendidikan anak-anak mereka, serta membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan pihak sekolah.

#### d. Bagi Siswa

Bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, penelitian ini memberikan harapan dan peluang untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari lingkungan sekolah. Melalui pendekatan guru PAI yang tepat, siswa dapat merasakan dukungan yang positif dalam mengembangkan potensi diri, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun karakter yang lebih baik meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang ideal.

### G. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan adanya fenomena menarik di sekolah madrasah tsanawiyah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang keluarga yang *broken home* yang melakukan beberapa kenakalan disekolah. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penanganan Kenakalan Siswa *Broken Home* Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah Guppi Kelas VIII.

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat<sup>12</sup>.

Menurut Soekanto Peran adalah aspek yang selalu berubah dari posisi atau status seseorang. Seseorang telah menjalankan suatu peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Seperti halnya guru dan peserta didik, Guru memiliki peran yang sangat penting di dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya, peserta didik memerlukan peran guru untuk membantu mereka mengembangkan diri dan mengoptimalkan kemampuan dan bakat mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* , (Vol.1, No. 1 , tahun 2021), hlm.79

<sup>13</sup> Fitriani Basri, Harlina Sahib, & Kaharuddin "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Journal of Innovation Research and Knowledge* , (Vol.2, No. 8 tahun 2023), hlm.3045

Menurut Usman, peran seorang guru mencakup berbagai perilaku yang saling berhubungan dan dilakukan dalam konteks tertentu, yang bertujuan untuk mendorong perubahan sikap serta perkembangan siswa. Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, guru harus memiliki komitmen yang kuat, karena komitmen inilah yang menjadi kunci dalam memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas dan membentuk karakter siswa secara positif.<sup>14</sup>

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk berkembang, baik dari segi fisik maupun spiritual.

Menurut Nawawi, guru adalah individu yang telah dewasa dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik. Peran ini bisa dijalankan oleh berbagai pihak, seperti orang tua, guru di sekolah, ustadz, dosen, ulama, dan lainnya. Dalam proses pembelajaran, guru menjadi salah satu elemen yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Sementara itu, menurut Djamarah dan Zain, guru adalah seseorang yang memiliki pengalaman di bidangnya. Dengan ilmu yang dimilikinya, seorang guru mampu membimbing peserta didik agar menjadi individu yang cerdas dan berwawasan luas.<sup>15</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, meyakini, mengamalkan, serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, melalui proses bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman belajar.

---

<sup>14</sup> Azka Salmaa Salsabilah , Yayang Furi Furnamasari , & Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai*. (Vol. 5, No. 3, tahun 2021, hlm.7165

<sup>15</sup> Nurussakinah Daulay, dkk, *Tindakan Kelas: Panduan Pembelajaran Bagi Guru* (Medan: UmsuPress, 2024), hlm. 35-36

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik seorang pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Tujuannya adalah mengubah perilaku individu agar sejalan dengan ajaran islam, membantu mereka mencapai kedewasaan, serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti luhur. Selain itu guru juga berperan dalam memastikan peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat.<sup>16</sup>

Hakikat sebenarnya dalam belajar adalah memperoleh hikmah yang tercermin dalam hasil pembelajaran, baik dalam bentuk pemahaman, keterampilan, pengetahuan, perilaku, maupun sikap. Proses belajar bukan hanya melibatkan peserta didik secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

Dalam KBBI Faktor merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Pada penelitian ini faktor dimaksudkan dengan suatu hal yang dapat membawa pengaruh belajar pada peserta didik.<sup>17</sup>

Menurut Sarwono, kenakalan remaja adalah segala tindakan atau perilaku yang melanggar norma-norma hukum pidana yang berlaku.<sup>18</sup> Pada dasarnya, kenakalan siswa didefinisikan sebagai perilaku siswa yang melanggar norma masyarakat. Perilaku siswa dapat dilihat sebagai tindakan yang melanggar norma agama, sosial, dan hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Jika seseorang mengamati atau bahkan meniru perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang dewasa sejak masih kecil, ini disebut kenakalan. Beberapa faktor, seperti

---

<sup>16</sup> Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang...hlm.78

<sup>17</sup> Anju Mayang Chairunnisa, Ramadan Lubis, & Safran, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V DI SD Negeri 060856 Medan Perjuangan," *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, (Vol.5, No. 2 , tahun 2023), hlm.84

<sup>18</sup> Cucu Waryamah, *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), hlm.77

tawuran siswa, membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dan perilaku menyimpang, menyebabkan perilaku nakal. Oleh karena itu, peran dan posisi seorang guru yang bertanggung jawab diperlukan.<sup>19</sup>

Menurut Goode, *broken home* merupakan kondisi retaknya suatu struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi dalam keluarga.<sup>20</sup>

Aspek aspek *broken home*, menurut pendapat menurut Sofyan S. Willis yaitu : 1) sebuah keluarga yang tidak utuh yang dapat disebabkan oleh salah satunya meninggal dunia atau berpisah; 2) orangtua tidak berpisah namun pada kehidupan sehari-hari mereka terlalu sibuk sehingga tidak mempedulikan anaknya.<sup>21</sup>

Albert Bandura, tokoh teori belajar sosial, menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan modeling atau pemodelan. Ia menambahkan bahwa perhatian siswa terhadap apa yang disampaikan atau dicontohkan oleh guru, serta kemampuan siswa untuk menirunya, dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap hasil belajar.<sup>22</sup>

Dengan pendekatan teori belajar sosial Bandura, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing moral yang dapat mempengaruhi perilaku siswa melalui keteladanan dan interaksi sosial yang positif. Dalam teori ini, proses belajar terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku model, dalam hal ini guru. Guru yang menunjukkan sikap religius, empati, dan disiplin akan lebih mudah ditiru

---

<sup>19</sup> Praptiningsih, Sri Widayati, & Sri Suwartiningsih, "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMK Pgr 3 Salatiga," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* , (Vol.4, No. 6 , tahun 2022), hlm.3807

<sup>20</sup> Iifdil, Indah Permata Sari, & Viqri Novielza Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* , (Vol. 5, No. 1, tahun 2020), hlm.36

<sup>21</sup> Riani Nur Cholifah, Sri Nurhayati, & Wedi Fitriana, "Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home," *Comm-Edu (Community Education Journal)* , (Vol.6, No. 1, tahun 2023), hlm.55

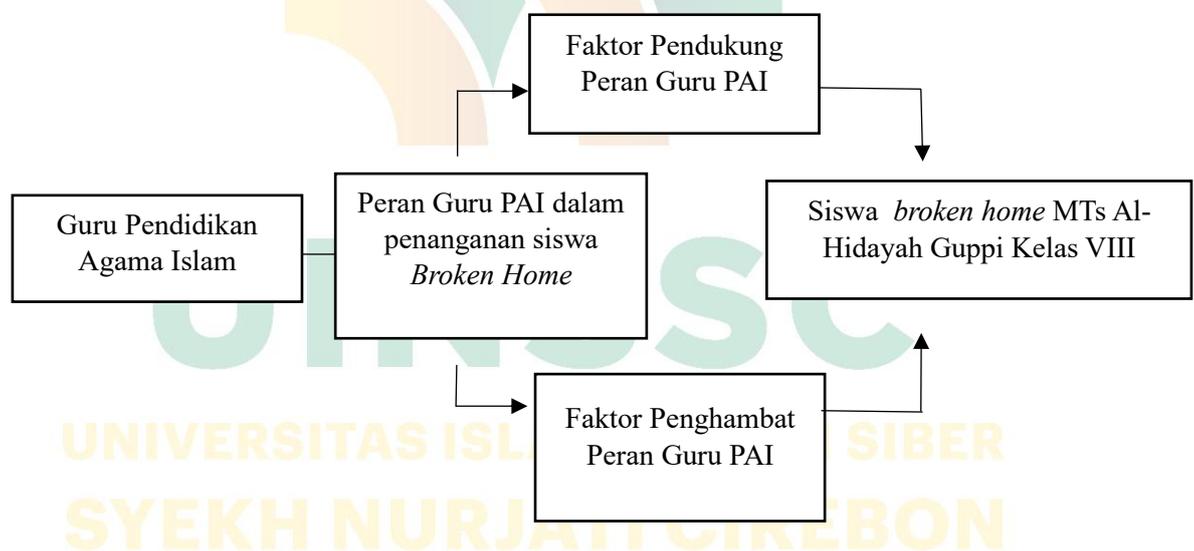
<sup>22</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020), hlm.107-108.

oleh siswa, terutama oleh mereka yang berasal dari keluarga *broken home* yang cenderung kehilangan figur panutan di lingkungan keluarga.

Temuan di lapangan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock, yang menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban *broken home* cenderung menunjukkan perilaku mudah marah, kurang fokus dalam belajar, tidak memahami etika dan sopan santun, bersikap acuh terhadap lingkungan maupun sesama, serta tidak memiliki kesadaran bermasyarakat. Selain itu, mereka sering mencari perhatian, bersikap egois, melakukan kenakalan, mengalami tekanan emosional, dan memiliki semangat juang yang rendah. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak serius pada masa depan dan kehidupan remaja tersebut.<sup>23</sup>

Peran guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah-masalah kenakalan siswa *broken home* yang terjadi di sekolah. Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

*Bagan Kerangka Berpikir*



<sup>23</sup> Muhammad Ferdianyah, & Nur Hasanah Harahap “Model Konseling Berbasis Iman Dalam Pemulihan Krisis Afeksi Remaja Korban Broken Home,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan* , (Vol.7, No. 1 , tahun 2023),hlm.5